

Adaptasi dari Karya Sastra ke Film: Persoalan dan Tantangan

S. Itafarida

Jurusan Sastra Inggris Fakultas Sastra, Universitas Airlangga

Abstract

A large number of films have been created based on literary works such as novels, short stories, or stage plays. A film adaptation of an important literary work has an obligation to be faithful to the spirit of the original text and, at the same time, to be unified work in its own terms. But what if the urge to adapt a work faithfully conflicts with the urge to make a whole work in its own term? Obviously, some considerations must be made to produce a unified film adaptation.

Keyword: adaptation, film, literary work

Belum lama ini, tepatnya sejak diputarnya film *The Da Vinci Code*, yang merupakan adaptasi dari novel laris Dan Brown yang terbit tahun 2003 dengan judul sama, secara serentak diseluruh dunia pada tanggal 19 Mei 2006, dunia perfilman dihebohkan oleh kontroversi seputar kebenaran cerita yang diangkat oleh penulis skenario dalam film tersebut. Setengah tahun sebelumnya, tepatnya tanggal 9 Desember 2005, muncul film *Memoirs of a Geisha* yang merupakan adaptasi dari novel Arthur Golden dengan judul yang sama, yang terbit tahun 1997. Film adaptasi yang banyak mendapatkan penghargaan ini juga menimbulkan berbagai kontroversi, terutama masalah *casting*. Film yang berlatar budaya Jepang ini seharusnya diperankan oleh orang Jepang sendiri tetapi kenyataannya tidaklah demikian. Justru tokoh utama dalam film ini diperankan oleh bintang-bintang Cina yang sudah populer, seperti Zhang Ziyi yang memerankan tokoh Sayuri, Michelle Yeoh yang memerankan Mameha, dan Gong Li yang memerankan Hatsumono. Film tersebut dilarang beredar di Cina karena bintang-bintang mereka mendapatkan peran *geisha*, yang bagi sementara orang dianggap sama dengan pelacur.

Beberapa tahun sebelumnya, film *The Hours* yang diadaptasi dari novel pemenang Pulitzer, Michael Cunningham, telah meledak di pasaran. Bahkan film tersebut telah terpilih sebagai salah satu film yang dinominasikan dalam ajang perhelatan Oscar. Meskipun tidak berhasil menjadi yang terbaik, film tersebut mampu melambungkan kembali popularitas sastrawan besar Inggris, Virginia Woolf, yang novel klasiknya, *Mrs. Dalloway* (1925), telah menjadi rujukan dasar dari novel Cunningham tersebut, baik dari segi cerita, penamaan tokoh, maupun berbagai simbol dan pengungkapan (Tempo, 30 Maret 2003:64). Ada pun karya Virginia Woolf yang telah memberikan inspirasi kepada Cunningham tersebut judul aslinya pun adalah *The Hours*. Kesuksesan novel Cunningham memperoleh Pulitzer Prize, penghargaan karya tulis terbaik di Amerika Serikat, telah menarik perhatian seorang produser film Hollywood, Scott Rudin, untuk mengangkat cerita tersebut ke layar lebar. Meskipun pada awalnya banyak orang, termasuk Cunningham sendiri, tidak yakin bahwa buku tersebut akan berhasil diadaptasi ke layar lebar, namun pada akhirnya sang sutradara, Stephen Daldry, berhasil mengadopsi cara bertutur Woolf dalam novel-novelnya ke dalam film arahnya tersebut. Keberhasilan tersebut tentu saja tidak terlepas dari kerja keras David Hare, penulis skenario, mentranskrip cerita yang tidak lazim tersebut --karena tidak memiliki alur yang konvensional-- ke dalam bentuk skenario film. Menurut Hare, tantangan paling berat yang dihadapinya adalah bagaimana mengungkap apa yang dipikirkan ketiga karakter perempuan dalam cerita tersebut dengan tidak bertele-tele sehingga tidak terkesan deskriptif seperti cara bertutur sebuah novel.

Kesuksesan film *The Hours* tersebut sebenarnya bukanlah hal yang baru dalam sejarah perfilman dunia. Sejak tahun 1907 sudah ada usaha untuk membuat film dari karya sastra terkenal, yang diawali dengan diproduksinya film *Ben Hur* versi Lew Wallace yang hanya berdurasi lima belas menit. Tahun tersebut juga menandai berdirinya Film d'Art di Perancis, sebuah perusahaan yang berkomitmen untuk memfilmkan karya sastra, khususnya drama dan novel serius. Dari data-data statistik, buku sebagai sumber penciptaan film memiliki nilai persentase kepentingan yang sangat besar di Amerika Serikat sebagai arsitektur perfilman dunia. Menurut Garin Nugroho (1995), tercatat 85% film pemenang Oscar merupakan adaptasi dari karya sastra (novel, cerpen, drama, dan lain-lain). Sementara itu, 45% film cerita dan 83% miniseri untuk televisi merupakan adaptasi dari novel. Bahkan 70% peraih Emmy Award -- penghargaan terbaik untuk karya-karya di televisi -- juga merupakan hasil adaptasi.

Beberapa film laris yang merupakan adaptasi dari karya sastra, sebut saja, *Lord of the Ring*, *Gang of New York*, *Harry Potter*, dan lain-lain. Di Indonesia sendiri pun banyak sekali film yang lahir dari hasil adaptasi, seperti *Loetoeng Kasaroeng* yang berdasarkan cerita rakyat, *Si Buta dari Gua Hantu* yang diadaptasi dari buku silat, dan banyak lagi film-film laris dari sutradara terkenal Indonesia yang juga merupakan adaptasi dari buku. Sebutlah *Kabut Sutra Ungu*, *Badai Pasti Berlalu*, *Salah Asuhan*, *Siti Nurbaya*, *Cintaku di Kampus Biru* dan *Ca Bau Kan*. Kecenderungan adaptasi dari karya sastra ke film dan televisi tersebut menimbulkan pertanyaan besar yang sangat menarik untuk dikaji, yaitu: Bagaimana sebenarnya proses adaptasinya? Persoalan dan tantangan apakah yang muncul dalam proses adaptasi tersebut?

Proses Adaptasi

Proses adaptasi dari buku ke film atau televisi bukanlah suatu proses yang mudah. Namun demikian, dari dulu hingga sekarang, banyak sekali film yang diciptakan merupakan hasil adaptasi dari naskah drama, cerita pendek, atau pun novel. Idealnya, naskah untuk film memang harus diciptakan secara khusus karena film memiliki karakter yang berbeda dari karya sastra. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ingmar Bergman, sutradara dari Swedia, yang menegaskan bahwa drama film yang orisinal mutlak diperlukan karena menurut pendapatnya, film tidak ada kaitannya dengan karya sastra (Kernodle, 1967:520).

Kenyataannya, banyak sekali penulis skenario film yang terus-menerus memanfaatkan karya sastra sebagai sumber inspirasinya. Tak mengherankan jika banyak teknik penulisan skenario film yang ditemukan dalam proses penciptaan kembali naskah drama mau pun cerita fiksi ke dalam bentuk skenario film. Perbedaan media mengharuskan penulis skenario film untuk menciptakan berbagai variasi formula populer untuk menyesuaikan dengan tuntutan media film. Penyesuaian dalam proses adaptasi ini dapatlah diartikan sebagai suatu proses penerjemahan dari bahasa asli media tersebut ke bahasa film. Bahasa sebuah karya sastra adalah bahasa tulis, oleh karena itu tidak mungkin seluruh bahasa tulis tersebut dipindahkan begitu saja ke bahasa film yang berupa bahasa visual. Jelas kedua bahasa tersebut memiliki kekuatan dan kelemahan masing-masing dalam berkomunikasi dengan penikmatnya. Banyak hal harus dipertimbangkan untuk dapat mengadaptasi karya sastra ke film dengan baik. Maksudnya, hasil adaptasi tersebut memang sesuai dengan aslinya hanya saja diungkapkan dengan bahasa yang berbeda. Dalam hal ini, mengadaptasi karya drama ke film akan lebih mudah dilakukan karena adanya kesamaan cara berkomunikasi pada kedua media tersebut. Lain halnya dalam suatu proses adaptasi dimana hanya sebagian elemen saja dari teks sastranya yang diadopsi ke teks film, misalnya tokohnya, jalan ceritanya, atau sekedar tema ceritanya. Untuk proses adaptasi yang seperti ini penulis skenario film lebih memiliki keleluasaan dalam mengekspresikan ide-idenya karena dia tidak dibatasi sepenuhnya oleh teks yang diadaptasi.

Menurut Eric Sasono, dalam esainya “Mari Menonton Buku” (1 Juni 2004) dijelaskan bahwa dalam proses adaptasi dari karya sastra ke film, ada beberapa perubahan yang terjadi. Pertama, hilangnya kebebasan berimajinasi para pembaca karya sastra dalam menikmati karya tulis tersebut. Pada saat membaca sebuah novel ataupun cerita pendek, seorang pembaca secara aktif memba-yangkan apa yang terjadi pada tokoh dalam kisah yang dibacanya. Imajinasi pembaca akan membuat kisah yang dibacanya tersebut seolah-olah benar-benar merupakan sesuatu yang hidup. Contohnya, ketika kita membaca novel *Harry Potter* karya penulis Inggris J.K. Rowling yang sangat populer tersebut, kita akan berimajinasi selaras dengan apa yang diungkapkan oleh penulisnya. Tentu saja setiap pembaca bebas berkhayal tentang apa yang dibacanya, misalnya, memba-yangkan seperti apakah bangunan sekolah sihir Hogwarth yang terkenal itu. Hal ini akan lain sekali apabila kita menonton filmnya. Karena kita sudah dihadapkan pada gambar, maka sudah tidak ada ruang bagi imajinasi kita untuk berkhayal tentang bangunan sekolah tersebut. Artinya, imajinasi kita dipasung oleh hadirnya visualisasi dalam film tersebut. Oleh karena itu, ketika visualisasi tersebut tidak sesuai dengan imajinasi kita, kita mungkin akan mengatakan kalau film tersebut jelek. Kedua adalah hilangnya aspek kedalaman makna bahasa. Dalam ragam bahasa tulis, susunan kata yang dirangkai penulisnya memiliki keindahan yang tak terperi bagi penikmatnya. Bahasa mampu menghadirkan kedalaman makna dan kemultitafsiran yang menantang penikmatnya untuk memahami makna yang tersirat dalam rangkaian kata tersebut. Hal seperti inilah yang sulit dituangkan dalam bahasa film.

Satu hal lagi yang perlu diperhatikan yaitu bahwa karya tulis memiliki kemampuan untuk menceritakan pikiran tokoh-tokohnya. Sering kita temui dalam karya sastra dimana seorang penulis mengungkapkan konflik batin tokoh-tokohnya dengan panjang lebar seperti yang dilakukan Virginia Woolf dalam novelnya *Mrs. Dalloway*, yang menjadi sumber inspirasi film *The Hours*. Dalam film, konflik batin yang dialami tokohnya tersebut sering dihilangkan karena kesulitan penulis skenario maupun sutradara me-nuangkan ungkapan hati para tokoh tersebut ke bahasa film dengan tidak bertele-tele sehingga film tersebut tidak terkesan deskriptif seperti gaya pengungkapan sebuah novel.

Dalam mengadaptasi novel ke skenario terdapat prinsip-prinsip teknis yang harus dilalui, seperti aturan struktur tiga babak yang paling baku dalam membuat skenario. Namun demikian ada pula yang berpendapat bahwa penulis skenario memiliki kebebasan untuk mengubah struktur dan waktu penceritaan. Hal ini terjadi di film *Romeo and Juliet* yang diadaptasi dari drama Shakespeare dengan judul yang sama. Dalam film adaptasi terbaru dari drama tersebut, sutradara Baz Luhrmann mengubah latar film tersebut ke abad modern. Kebebasan ini tidak dimanfaatkan oleh Nia DiNata ketika mengadaptasi novel *Ca Bau Kan* karena menurutnya dia akan kehilangan atmosfer yang membangun cerita tersebut jika melakukannya.

Pada abad 17, Corneille telah menyederhanakan sebuah cerita abad pertengahan-an *The Cid* untuk sebuah pementasan, dengan menghilangkan beberapa adegan romantis menjelang hari penentuan. Ketika seorang penulis skenario mengadaptasi drama panggung tersebut untuk skenario film, yang dilakukannya adalah kebalikannya. Dia justru memangkas dialog-dialog panjang dan menambahkan kembali adegan-adegan yang sebelumnya telah disingkirkan oleh penulis naskah drama. Penambahan tersebut dimaksudkan untuk sekedar memberikan variasi saja, atau untuk mengungkapkan perasaan dan motivasi para tokoh, atau pun untuk mengembangkan suasana hati dan atmosfer cerita dengan menggunakan gambar-gambar visual, dimana seorang penulis drama hanya dapat mengandalkan kata-kata. Apabila latar belakang sosial atau pun politik diperlukan dalam film maka adegan tambahan tadi dapat dimanfaatkan untuk menggambarkan sang tokoh dalam konteks sosial yang lebih luas, dengan detail gambar yang jauh lebih rinci dibandingkan dengan apa yang dapat ditampilkan dalam sebuah panggung pertunjukan. Film *Inherit the Wind* yang ditulis oleh Jerome Lawrence dan Robert E. Lee merupakan satu contoh film hasil adaptasi yang efektif. Versi panggungnya, yang dipentaskan

tahun 1955, hanya memanfaatkan ruang pengadilan di Tennessee untuk setting seluruh drama, dimana Bertram Cates diadili karena mengajarkan tentang evolusi. Sedangkan versi filmnya (1960) diawali dengan pertemuan antara beberapa penduduk yang sedang meyelidiki kasus pengajaran yang dilakukan oleh Cates.

Dalam proses adaptasi dari buku ke film atau televisi diyakini ada beberapa nilai yang menjadi dasar pelaksanaan proses tersebut. Sebuah film hasil adaptasi dari suatu karya sastra penting harus tetap mempertahankan spirit dari teks aslinya, tetapi pada saat yang sama film tersebut dituntut tetap tampil sebagai karya yang meyakinkan dalam genrenya. Bagaimana-kah apabila kedua kepentingan tersebut saling berbenturan?

Film Akira Kurosawa *Throne of Blood* (1957) dianggap sebagai film hasil adaptasi dari drama Shakespeare, *Macbeth*, yang terbaik karena mampu mempertahankan spirit teks drama tersebut dan merupakan karya film yang mengagumkan. Menarik-nya, film tersebut bahkan tidak memanfaatkan satu baris pun dialog dari teks drama yang menjadi acuannya. Sedangkan film Roman Polanski *Macbeth* (1971) yang lebih banyak menggunakan lirik puisi Shakespeare justru dianggap menyimpang dari teks aslinya. Lantas, kriteria apakah yang dipergunakan untuk menentukan bahwa suatu film adaptasi dianggap mendekati mau pun menjauhi teks aslinya? Dalam *Novels into Film* (1957), George Bluestone mengungkapkan bahwa banyak film hasil adaptasi yang dianggap jauh melenceng dari naskah aslinya. Sebagian lagi justru mengecilkan, atau bahkan melemahkan kekuatan dari karya sastra yang menjadi acuannya.

Film Francis Ford Coppola *Apocalypse Now* (1979), yang diadaptasi secara bebas dari novel Joseph Conrad *Heart of Darkness*, jauh sekali melenceng dari cerita aslinya, baik dari aspek karakter, alur cerita, mau pun *setting*. Berbeda dengan bukunya yang bersetting di Kongo-Belgia, film *Apocalypse Now* memanfaatkan perang Vietnam sebagai latar cerita untuk dapat lebih mengeksplorasi kegilaan manusia dalam konteks perang yang dahsyat.

Persoalan dan Tantangan

Persoalan utama yang muncul dalam mengadaptasi sebuah novel adalah bagaimana menuangkan isi novel tersebut dalam film yang berdurasi sekitar dua jam, mengkonversi teks verbal ke dalam se-rangkaian gambar dan suara, dan men-dramatisir apa yang terjadi dalam novel tersebut (Barricelli & Gibaldi, 1982: 289). Oleh karena itu, banyak tantangan yang akan dihadapi oleh kru film saat melakukan adaptasi dari sebuah novel ke film, lebih-lebih jika novel tersebut tebal, rumit, dan sarat dengan konsep abstrak yang sulit divisualisasikan. Penggemar karya sastra sering kecewa ketika mereka menonton film hasil adaptasinya. Hal ini salah satunya mungkin disebabkan karena cerita dalam novel tersebut tidak dapat dimampatkan dalam dua jam durasi film, tanpa mengu-rangi tekstur dan kompleksitasnya.

Media apapun, baik itu teks sastra ataupun teks drama, apabila diadaptasi ke film akan muncul berbagai persoalan yang utamanya berakar dari kenyataan bahwa karya yang diadaptasi tersebut merupakan karya yang sudah banyak mendapat simpati dari khalayaknya. Oleh karena karya tersebut banyak penggemarnya, maka ketika karya tersebut diadaptasi ke film akan banyak pula yang berharap bahwa film hasil adaptasi tersebut sesuai dengan aslinya. Maksudnya, film tersebut diharapkan akan dapat memberikan ke-puasan yang minimal sama dengan apa yang telah diberikan oleh karya asalnya. Hal inilah yang memberatkan sekaligus merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh para kru film. Mereka dituntut untuk dapat memenuhi horizon harapan para penggemar media aslinya. Oleh karena karya acuannya sudah mendapat pengakuan yang luas dari masyarakat maka sudah barang tentu ada standard-standar tertentu yang harus dipenuhi oleh kru film tersebut.

Apabila mereka gagal memenuhi harapan penontonnya, akibatnya bisa fatal, film tersebut akan jeblok dalam pemasaran, seperti yang terjadi pada film *The Great Gatsby*. Film yang

diangkat dari karya masterpiece F. S. Fitzgerald ini mengalami kegagalan di pasaran karena dianggap hanya mempertontonkan kemewahan secara berlebihan. Padahal dalam novelnya Fitzgerald juga dengan serta merta menggambarkan pamer kekayaan yang dilakukan oleh Gatsby, tokoh utamanya, misalnya dengan menyelenggarakan pesta besar-besaran dan mempersilahkan siapa pun untuk datang ke rumahnya, menikmati pestanya, mengagumi keindahan rumah-nya, mobil-mobilnya, dan juga koleksi pakaiannya yang berkualitas. Semua itu dilakukannya untuk menarik perhatian mantan kekasihnya, Daisy, yang telah menikah dengan orang lain. Yang menarik disini adalah mengapa visualisasi pamer kemewahan tadi justru membuat penonton merasa muak?

Umumnya penonton senang dijejali dengan mimpi yang barangkali sejenak dapat melupakan penderitaan hidup mereka. Ataukah hal ini disebabkan pemilihan setting yang sudah tidak relevan lagi? Novel *The Great Gatsby* berlatar Amerika tahun 1920-an, yang terkenal dengan sebutan 'the Jazz Age', saat dimana kaum muda Amerika hidup berfoya-foya, menghamburkan uang hanya untuk bersenang-senang. Boleh dikata apa yang diungkapkan Fitzgerald itu sesuai dengan kondisi jamannya. Sedangkan film Merrick tersebut dirilis tahun 1974, dimana waktu itu tema romantika 'cinta yang tak pernah pudar' masih sangat dominan di dunia hiburan, termasuk TV dan film. Meskipun Robert Redford yang memerankan Gatsby sudah cukup menjiwai karakter tokoh yang dimainkannya tetapi penonton tetap tidak dapat memahami ambisi dan motivasi Gatsby untuk memenangkan Daisy kembali.. Menurut Frank N. Magill, Mia Farrow yang memerankan sosok Daisy terlalu mengekspos keegoisan Daisy sehingga kurang mendukung perjuangan Gatsby untuk memperolehnya. Motivasi Gatsby menjadi kurang mistis, romantis, dan meyakinkan (Magill, 1980:226).

Dalam proses adaptasi dari buku ke film atau televisi, tentunya akan terjadi berbagai perubahan yang tidak mungkin dihindari atau pun bahkan memang sengaja dilakukan untuk tujuan-tujuan tertentu. Sebutlah, pertukaran dari tokoh laki-laki ke perempuan, lompatan adegan yang tidak lagi dari awal tetapi dari tengah atau pun dari akhir, perubahan struktur cerita, akhir cerita, karakter, 'setting', pergeseran tokoh protagonis dan antagonis, dan lain-lain. Film *My Left Foot* misalnya, menambahkan beberapa adegan baru yang tidak terdapat dalam buku, seperti adegan restoran, art gallery, dan Cristy jatuh cinta.

Menurut penulis skenario, proses adaptasi yang harus dilaluinya pun cukup berliku-liku, khususnya dalam menentukan tokoh utamanya. "Pertama kali saya sungguh bingung karena di dalam buku ada lebih dari 20 karakter, kemudian saya putuskan untuk berkonsentrasi pada dua karakter." Lain lagi yang terjadi dalam Film *Sleepy Hollow* yang diadaptasi dari cerita pendek klasik Washington Irving, *The Legend of Sleepy Hollow*. Dalam film ini Tim Burton, sang sutradara, boleh dikata membongkar sama sekali versi cerita aslinya. Dia hanya mempertahankan nama-nama tokoh, penunggang kuda tanpa kepala yang demikian menakutkan, tempat kejadian, dan sebagian judul cerita. Untuk kepentingan komersial Burton juga mengganti profesi tokoh utama, Ichabod Crane (Johnny Depp), dari seorang guru sekolah yang bertugas mendidik anak-anak di Sleepy Hollow, menjadi seorang detektif yang handal, yang disertai tugas untuk mengusut serangkaian pembunuhan misterius yang dilakukan dengan cara menebas leher korbannya, oleh penunggang kuda tanpa kepala, yang demikian mere-sahkan warga Sleepy Hollow.

Perubahan tokoh dari seorang guru rendah ke detektif tersebut juga di-maksudkan untuk lebih mendapatkan simpati dari para penonton. Hal tersebut menunjukkan bahwa di dalam proses adaptasi terkandung konsep konversi, memilih, memfokuskan, rekonsepsi dan memikirkan kembali, serta pemahaman terhadap perbedaan karakter media yang dipergunakan.

Tim Burton, dalam hal ini, yang begitu dikagumi karena film-filmnya--*Beetle-juice*, *Batman*, *Edward Scissorhands*, dan *Batman Returns*--sangat memahami karakter media film yang telah digelutinya selama bertahun-tahun. Dia berusaha memvisualisasikan skenario yang ditulis oleh

Andrew Kevin Walker dan Kevin Yagher ke layar lebar, dengan memanfaatkan kelebihan media yang dipergunakan. Film, yang memang diciptakan untuk menghibur penonton, harus mampu menjalankan fungsinya. Semakin banyak penonton yang merasa puas dengan tontonan tersebut berarti semakin berhasil film tersebut.

Dimensi Baru

Proses adaptasi dari karya sastra ke film-televisi sesungguhnya bukanlah suatu proses yang sederhana. Hubungan antara buku, film dan televisi tersebut mengandungkan dimensi-dimensi baru dan membuka peluang baru bagi dunia hiburan. Film yang diangkat dari suatu karya sastra akan mampu mempopulerkan kembali karya sastra yang menjadi acuannya tersebut, seperti yang terjadi pada buku-buku Virginia Woolf. Kesuksesan film *The Hours* tidak saja melambungkan penjualan buku karya Michael Cunningham tersebut, tetapi juga menerbangkan kembali popularitas Woolf sehingga buku-buku klasik karyanya--*Mrs Dalloway*, *To the Lighthouse*, *A Room of One's Own*, *Orlando*, *The Waves*, *Jacob's Room*--kembali diserbu peggemarnya.

Demikian juga sebaliknya, film yang diadaptasi dari novel-novel populer akan mampu menyedot perhatian penonton, terutama dari kalangan pembaca novel yang ingin menyaksikan visualisasi novel tersebut. Ketertarikan penonton untuk membandingkan imajinasi mereka yang bersifat sangat personal ketika membaca karya sastra dengan visualisasi yang dihadirkan oleh sutradara film, mencipta-kan pasar tersendiri bagi industri perfilman. Oleh karena itu, sutradara harus mampu memvisualisasikan untaian kata-kata yang penuh makna tersebut secara apik ke dalam bahasa film. Harus dipahami bahwa, banyak penonton dari kelompok ini yang sering merasa kecewa ketika menonton film hasil adaptasi tersebut. Hal ini disebabkan karena mereka terlalu berharap menyaksikan apa yang mereka baca dalam novel.

Merupakan kenikmatan tersendiri ketika membandingkan karya sastra yang telah kita baca dengan film hasil adaptasinya. Meskipun sementara orang mengatakan bahwa tidak ada manfaatnya membandingkan film dengan karya sastra yang menjadi acuannya karena keduanya adalah media yang berbeda yang tentunya juga mempunyai cara yang berbeda pula dalam berkomunikasi dengan penikmat-nya, namun demikian tetap saja banyak yang dapat kita pelajari dengan membandingkan kedua media tersebut.

Paling tidak kita bisa memahami betapa sulitnya mentransfer ide yang tertuang dalam bentuk tulisan ke film, dimana baik penulis skenario maupun sutradara dituntut untuk mampu memvisualisasikan ide tersebut. Diperlukan keahlian khusus untuk dapat melakukan hal tersebut dengan baik. Tentunya kesulitan tersebut akan menjadi tantangan bagi para pekerja film.

Daftar Pustaka

- Barricelli & Gibaldi, *Interrelations of Literature* (New York: MLA, 1982).
Kernodle, George R., *Invitation to the Theatre* (New York: Harcourt, Brace & World, Inc., 1967).
Magill, Frank N., *Cinema: The Novel into Film* (Pasadena: Salem Press Inc., 1980).
Nugroho, Garin, *Kekuasaan dan Hiburan* (Yogyakarta: Bentang, 1995)